

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara muslim terbesar di dunia. Berdasarkan data *Globalreligiustfuture*, penduduk Indonesia yang beragama Islam pada 2023 mencapai 244,41 juta jiwa atau sekitar 87,1% dari total populasi di dalam negeri (Center, 2016). Kemudian penduduk muslim Indonesia diperkirakan akan mencapai sekitar 245 juta jiwa di tahun 2024 (Kusnandar, 2019). Jumlah muslim yang besar ini tentu berbanding lurus dengan jumlah tempat ibadah/masjid yang dimiliki. Diketahui bahwa per 2024 jumlah masjid di Indonesia sebanyak 306.969 masjid dan 374.370 mushalla (Kemenag, 2020).

Pada saat ini peran masjid semakin menyempit hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja (Rakyat, 2018). Namun kenyataannya, masjid seharusnya merupakan pranata keagamaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual, sosial, dan kultural umat Islam, dimana ketika ada umat Islam, maka disitu tentunya ada masjid. Islam menempatkan masjid dalam posisi yang strategis. Di samping itu, masjid memiliki peran sentral dalam sejarah peradaban Islam. Sebagaimana sejarah mengatakan pada masa Rasulullah SAW masjid merupakan pusat peradaban dan pusat aktivitas baik ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*. Selain itu, masjid juga dapat digunakan sebagai pusat aktivitas umat Islam dalam berbagai bidang antara lain bidang sosial, pendidikan, dan pemersatu umat.

Semakin kompleks dan pelik permasalahan masyarakat, menuntut masjid sebagai pusat peradaban dapat mengakomodir kebutuhan sosial masyarakat. Maka dari itu dibutuhkannya manajemen dan pengelolaan masjid yang baik. Pengelolaan masjid secara profesional dan berpandangan ke depan adalah salah satu cara untuk merebut kembali kejayaan Islam yang sempat dirampas oleh negara barat. Tanpa ditangani secara profesional, maka masjid hanya merupakan monumen dan kerangka bangunan mati yang tidak dapat memancarkan perjuangan syiar dan penegakan risalah kerasulan (Sochimim, 2016).

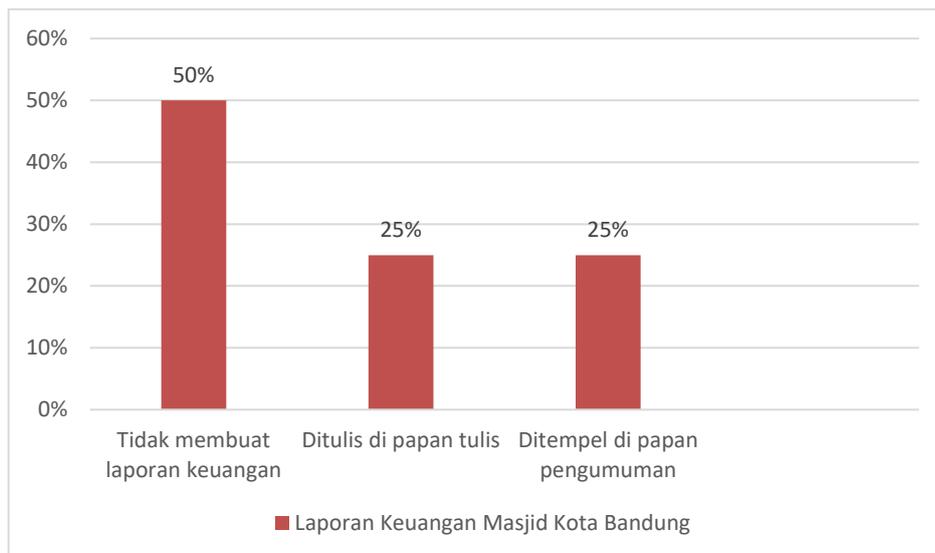
Konsep pemberdayaan ekonomi masjid sangat berguna sebab sanggup membagikan pandangan baik terhadap sumber daya yang dimanfaatkan dengan adanya pemberdayaan masjid untuk kesejahteraan umat muslim, dimana banyak

manfaat jika kapasitas ekonomi masjid mampu dikembangkan, yakni mampu meringankan tugas pemerintah dalam menghapus angka kemiskinan, mampu mengurangi ketergantungan negara pada pinjaman pihak ketiga dalam pelaksanaan rancangan pengentasan kemiskinan, mampu digunakan untuk membangun ketahanan dan kemandirian ekonomi umat (Shodiqin et al. 2020).

Masjid sebagai salah satu bentuk organisasi (*non-profit oriented*) yang digunakan sebagai sarana ibadah dan digunakan untuk segala hal yang berhubungan dengan kegiatan umat (Walandouw, 2015). Termasuk menggunakan dana dari masyarakat sebagai sumber keuangan didalamnya baik dalam bentuk infak, sedekah, sumbangan, atau bentuk sosial lainnya, dimana semua aktivitas tersebut harus dipertanggungjawabkan baik secara vertikal maupun secara horisontal.

Kota Bandung merupakan Ibu kota Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. Lokasi Kotamadya Bandung cukup strategis, dilihat dari segi komunikasi, perekonomian maupun keamanan (2017). Kota Bandung terbagi menjadi delapan wilayah besar, yakni Wilayah Bojonagara, Wilayah Cibeunying, Wilayah Arcamanik, Wilayah Kordon, Wilayah Ujung Berung, Wilayah Gedebage, Wilayah Karees, dan Wilayah Tegalega, dimana dari kedelapan wilayah tersebut mencakup 30 kecamatan didalamnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bandung diketahui bahwa jumlah masjid pada tahun 2019 di Kota Bandung sebanyak 2.143 masjid (BPS, 2019).

Laporan keuangan menjadi salah satu aspek yang acap kali dikesampingkan khususnya lembaga nirlaba seperti masjid. Dimana dalam kenyataannya aspek tersebut amat krusial dan penting untuk dilakukan. Berikut ini digambarkan kondisi laporan keuangan masjid Kota Bandung yang telah dilakukan survei pendahuluan terlebih dahulu adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1
Gambaran laporan keuangan masjid kota bandung beserta sarana publikasi laporan keuangan

Sumber : *data diolah peneliti*

Dilihat dari gambar 1.1 diketahui bahwa berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan secara acak dengan jumlah masjid yang didatangi sebanyak 12 mesjid didapatkan bahwa publikasi laporan keuangan masjid sendiri, sebanyak 50% masjid tidak membuat laporan keuangan. Sedangkan terkait sarana untuk publikasi, didapatkan bahwa sebanyak 50% menyusun laporan keuangan dengan media publikasi 25% ditulis langsung di papan tulis dan 25% ditempel di papan pengumuman. Dari paparan ini terlihat bahwa masih rendahnya kesadaran pengurus masjid untuk publikasi laporan keuangan, hal ini dibuktikan dengan setengah dari masjid yang disurvei tidak membuat laporan keuangan sama sekali, padahal dengan publikasi akan terwujud transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan masjid yang lebih baik (Rini, 2018). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masjid di kota sekalipun tidak menjamin bahwa laporan keuangan yang dibuat sudah sesuai dengan kualitas yang seharusnya dipenuhi untuk pelaporan keuangan organisasi nirlaba sehingga ketika banyak masjid yang tidak memperhatikan kualitas laporan keuangan akan menjadikan laporan penggunaan dana masjid tersebut menjadi kurang transparan.

Salah satu bentuk akuntabilitas atau pertanggungjawaban yang harus dilakukan oleh pengurus masjid diantaranya dengan menyajikan laporan keuangan yang berisi mengenai aktiva, kewajiban, dan informasi lain yang dibutuhkan dalam

Dini Rahayu, 2024

KUALITAS LAPORAN KEUANGAN MASJID DI KOTA BANDUNG: ANALISIS PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL, KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA, DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

proses pertanggungjawaban dari pengurus kepada jamaah atau masyarakat. Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan (Riswan, 2014). Sebagaimana diketahui bahwa dimana dalam proses pembuatan laporan keuangan meliputi pencatatan, penggolongan, pemeriksaan, pelaporan, penganalisaan data keuangan dari suatu entitas. Kegiatan pencatatan dan penggolongan merupakan proses yang dilakukan secara rutin dan berulang-ulang setiap kali terjadi transaksi keuangan. Sedangkan kegiatan pelaporan dan penganalisaan biasanya dilakukan pada waktu tertentu. Hal tersebut dapat mempersempit kesenjangan informasi keuangan antara organisasi masjid dengan jamaah atau masyarakat sebagai sumber dananya.

Dengan adanya publikasi pertanggungjawaban pengurus masjid dalam mengelola dana yang dikelola melalui laporan keuangan, maka masyarakat atau jamaah akan lebih tenang dan percaya ketika akan menyumbangkan dananya. Oleh karena itu, diperlukan usaha yang seimbang dari para pengurus masjid untuk menghasilkan laporan keuangan masjid yang berkualitas.

Namun, saat ini, berdasarkan survei pendahuluan tersebut ditemukan bahwa penyajian laporan keuangan dilakukan masih secara sederhana, yakni berupa catatan mengenai pemasukan dan pengeluaran serta saldo akhir. Meskipun bentuk pelaporan keuangan masjid masih sederhana, para pemakai informasi tersebut sudah dapat memahami apa yang dicantumkan dalam laporan tersebut. Proses pencatatan akuntansi pada masjid lebih sederhana dibandingkan dengan pencatatan akuntansi komersial.

Fenomena di atas menunjukkan pentingnya laporan keuangan masjid yang berkualitas sebagai bentuk pertanggungjawaban dan transparansi keuangan masjid dari pengurus kepada jamaah atau masyarakat. Laporan keuangan yang berkualitas menjadi hal yang penting dalam sebuah organisasi terutama masjid yang mana rata-rata pemasukan dan pengeluaran uang bersumber dari masyarakat, selain hal tersebut laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, baik pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak pengurus atau manajemen masjid maupun oleh para pemangku kepentingan yang lain. Diharapkan dengan laporan keuangan masjid yang berkualitas mampu mendorong kinerja entitas

keagamaan menjadi lebih baik ketika peran pembukuan keuangan dapat dimaksimalkan di lembaga keuangan tersebut.

Berdasarkan teori *Al Wala'*, bentuk sikap *Al Wala* terdapat tiga macam, yaitu terhadap Allah SWT, terhadap entitas, dan terhadap *stakeholders*. *Al wala* menurut terminologi syariat berarti penyesuaian diri seorang hamba terhadap apa yang disukai dan diridhoi Alloh berupa perkataan, perbuatan, kepercayaan, dan orang. Penerapan akuntansi dalam sebuah entitas merupakan salah satu jalan menerapkan perintah Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 282.

Grand theory dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat hubungan antar variabel dalam model dimana dalam penelitian ini terdapat dua teori yaitu: (1) Teori *al-wala* dan teori *stewardship* untuk mendukung variabel sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan, (2) Teori kompetensi digunakan untuk memperkuat variabel kompetensi sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan, dan (3) Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) digunakan untuk memperkuat variabel pemanfaatan teknologi informasi.

Kualitas laporan keuangan merupakan suatu informasi yang dapat memudahkan pengguna dan pembaca untuk memahami dan dapat diasumsikan dalam pengetahuan yang memadai tentang suatu aktifitas ekonomi, bisnis, akuntansi serta dapat mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar (Hidayah, 2019).

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan, salah satunya adalah sistem pengendalian internal. Sistem pengendalian internal yang diturunkan dari teori *al-wala* dalam praktik akuntansi memiliki peranan penting karena sistem pengendalian internal merupakan prosedur atau sistem yang dirancang untuk mengontrol, mengawasi, mengarahkan organisasi agar dapat mencapai tujuan, sehingga penerapan sistem pengendalian internal yang diterapkan di masjid dengan baik dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan masjid tersebut (Laeli, 2017).

Kemudian faktor yang dapat dikatakan mempengaruhi kualitas laporan keuangan masjid adalah kompetensi sumber daya manusia maka fokus utamanya adalah memberikan kontribusi pada suksesnya organisasi. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan sebuah organisasi dibutuhkan sumber daya yang kompeten pada

bidangnya, memanfaatkan perkembangan teknologi informasi yang dapat memenuhi kebutuhan informasi dengan sangat cepat, tepat waktu, relevan dan akurat, serta sumber daya manusia yang berkomitmen tinggi terhadap organisasi (Mukhibad, 2020).

Faktor terakhir yang diasumsikan dapat berpengaruh dalam kualitas laporan keuangan masjid adalah pemanfaatan teknologi informasi. Dengan berkembangnya teknologi, memicu beberapa pihak untuk mengembangkan aplikasi keuangan masjid untuk menunjang pengelolaan masjid yang transparan dan akuntabel, sehingga mempermudah kinerja pihak yang terlibat didalamnya untuk menciptakan laporan keuangan yang berkualitas.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang didapatkan terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Tri Puriyanti dan Hasan Mukhibad pada tahun 2020 menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia dan sistem pengendalian internal berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan masjid, pemanfaatan teknologi informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan masjid, sedangkan komitmen organisasi tidak dapat memoderasi hubungan pengaruh kompetensi sumber daya manusia, sistem pengendalian internal, dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan masjid (Mukhibad, 2020).

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Agustina Isviandari, Nur Diana dan M. Cholid Mawardi pada tahun 2019 didapatkan bahwa hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa penerapan PSAK 45, penerapan PSAK 109, pengendalian internal, dan kompetensi sumber daya manusia berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan penerapan PSAK 45 dan penerapan PSAK 109 tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan masjid-masjid di Kota Batu, sedangkan pengendalian internal dan kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan Masjid-Masjid di Kota Batu. Artinya bahwa semakin baik pengendalian internal diterapkan maka semakin baik pula kualitas laporan keuangan masjid yang dihasilkan (Agustina, 2019).

Namun berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nelsha Meutia Nurillah, dkk pada tahun 2020 terkait analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan pada masjid (Nelsha, 2020) berkesimpulan bahwa hanya praktik manajemen keuangan yang memiliki pengaruh ke arah positif terhadap kualitas informasi laporan keuangan. Keempat variabel lainnya yakni sistem pengendalian internal, kegiatan pengumpulan dana, kompetensi sumber daya, dan pemanfaatan teknologi informasi tidak menunjukkan pengaruh terhadap kualitas informasi laporan keuangan.

Dari penelitian terdahulu tersebut diketahui bahwa masih adanya *research gap* diantara penelitian terdahulu yang dilakukan, seperti pada variabel pemanfaatan teknologi informasi, kompetensi sumber daya manusia, masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak menunjukkan pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, dan sebagian lainnya menyatakan berpengaruh positif. Maka dari itu, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan masjid.

Paparan mengenai fenomena dan dukungan teori yang dikemukakan di atas, menjadi latar belakang pengajuan riset ini. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan masjid, riset ini akan menguji pengaruh sistem pengendalian internal, kompetensi sumber daya manusia, dan juga pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan masjid. Oleh karena itu, judul dari penelitian ini adalah **“Kualitas Laporan Keuangan Masjid di Kota Bandung: Analisis Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Kompetensi Sumber Daya Manusia, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan masjid merupakan salah satu hal yang penting baik bagi pihak manajemen masjid maupun bagi masyarakat. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan masjid pada suatu periode tertentu. Namun, dalam kenyataannya publikasi laporan keuangan masjid sendiri, khususnya di kota Bandung sebanyak 50% masjid mempublikasikannya dengan rincian laporan keuangan tersebut ditulis di

papan tulis, ditempel di papan pengumuman, dan dibukukan, sedangkan sisanya sebesar 50% tidak membuat laporan keuangan. (*data diolah peneliti*).

2. Urgensi laporan keuangan yang berkualitas, terutama organisasi nirlaba seperti masjid masih belum banyak dipertanyakan akuntabilitas dan transparansinya. Namun, saat ini, berdasarkan pengamatan pada beberapa masjid ditemukan bahwa penyajian laporan keuangan dilakukan masih secara sederhana, yakni berupa catatan mengenai pemasukan dan pengeluaran serta saldo akhir (Superadmin, 2019).
3. Masjid merupakan bagian dari salah satu organisasi nirlaba, sehingga seharusnya menjadikannya dapat memaksimalkan pelaporan keuangan yang formal, sesuai dengan PSAK 45. Namun, dalam praktek dilapangan masih banyaknya pencatatan keuangan masjid yang masih dilakukan secara sederhana hanya terdiri dari kolom pemasukan dan pengeluaran (Media Kusumawardani, 2019).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sistem pengendalian internal, kompetensi sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi informasi, dan kualitas laporan keuangan masjid di Kota Bandung?
2. Bagaimana pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan masjid di Kota Bandung ?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan masjid di Kota Bandung?
4. Bagaimana pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan masjid di Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirancang diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian tersebut adalah untuk menguji teori dengan menganalisis pengaruh sistem pengendalian internal, kompetensi sumber daya

manusia, dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan masjid.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Teoritis

Memberikan bukti empiris tentang pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan pada masjid sebagai organisasi nirlaba dan untuk penelitian selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi yang mendukung pengembangan penelitian terkait.

2. Praktis

a. Bagi pihak pengelola

Menjadi acuan dalam melakukan proses penyusunan serta menghasilkan kualitas laporan keuangan masjid yang berkualitas.

b. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini akan memperkaya pengalaman peneliti khususnya dalam penerapan laporan keuangan yang berkualitas di organisasi nirlaba seperti masjid.